

Prevalensi Penggunaan Alat Kontrasepsi di Kota Cirebon

Sri Marfuati¹, Catur Setiya Sulistiyana¹, Uswatun Khasanah¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati
srimarfuati16@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu program Indonesia untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk adalah program keluarga berencana. Program ini diatur oleh pemerintah untuk diikuti oleh semua keluarga Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penggunaan keluarga berencana dan jenis keluarga berencana yang digunakan oleh masyarakat di daerah pedesaan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jumlah sampel 118, Data diambil menggunakan kuesioner, kemudian diolah untuk menentukan distribusi frekuensi pengguna KB dan jenis KB yang digunakan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan keluarga berencana adalah 72 (61%). jenis KB yang digunakan adalah hormonal sebanyak 68 (94,4%) dan non hormonal sebanyak 4 (5,6%). **Simpulan:** Hasil ini menunjukkan bahwa program keluarga berencana baru dilaksanakan oleh bagian dari masyarakat desa, dan sebagian besar menggunakan kontrasepsi hormonal.

Kata kunci: Prevalensi, Keluarga Berencana, kontrasepsi hormonal.

ABSTRACT

Background: One of the Indonesian government's programs to reduce the growth rate of the population is the family planning program. This program is set by the government to be followed by all Indonesian families, both in urban and rural areas. This study aims to determine the prevalence of family planning use and the type of family planning used by people in rural areas **Methods:** This research is a descriptive study with a total sample of 118, Data was taken using a questionnaire, then processed to determine the frequency distribution of users of KB and the type of KB used. **Results:** The results showed that the prevalence of family planning use was 72 (61%). the type of KB used was hormonal as many as 68 (94.4%) and nonhormonal as many as 4 (5.6%). **Conclusions:** These results indicate that the new family planning program is implemented by a part of the village community, and most use hormonal contraception.

Keywords: Prevalence, Family planning, hormonal contraception.

Latar Belakang

Pemerintah Indonesia mempunyai program dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk yaitu Program Keluarga Berencana sebagai program utama dalam upaya untuk menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk yaitu melalui pengendalian laju penduduk. Upaya Keluarga Berencana ini dirumuskan sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui batas usia perkawinan, pengaturan jarak kelahiran, pembinaan keluarga sejahtera, untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.⁽¹⁾

Tujuan program keluarga Berencana ini adalah untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk, meningkatkan pemakaian kontrasepsi, menurunkan kebutuhan ber KB yang tidak terpenuhi, menurunkan angka kelahiran pada usia remaja usia 15 – 19 tahun, menurunkan angka kehamilan yang tidak diinginkan.⁽²⁾

Hasil sensus penduduk 2019 menunjukkan jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat menjadi 265 jiwa dengan jumlah penduduk tersebut terdiri dari 133.17 juta jiwa laki-laki dan 131.88 juta jiwa perempuan. Jumlah penduduk yang terus meningkat

ini tidak disertai dengan kualitas penduduk yang memuaskan.⁽²⁾

Berdasarkan data IPM (Indeks Pembangunan Manusia) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa dari 187 negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 124. Bahkan di kawasan Asia tenggara posisi Indonesia menempati urutan ke-6 dari 10 negara ASEAN.⁽²⁾

Berdasarkan data Riskesdas 2018, data penggunaan KB di Indonesia adalah pada tahun 2013 adalah 59.6% dan pada tahun 2018 adalah 66%. Terjadi kenaikan prevalensi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia namun masih jauh dari target pemerintah tentang program Keluarga Berencana yaitu Indonesia terdapat beberapa metode kontrasepsi dalam program keluarga berencana yaitu, metode kontrasepsi sederhana, metode kontrasepsi hormonal, metode kontrasepsi dengan alat kontrasepsi dalam rahim atau IUD, metode kontrasepsi mantab dan metode kontrasepsi darurat.⁽²⁾

Metode kontrasepsi yang ada dalam program KB di Indonesia terbagi menjadi lima yaitu, metode kontrasepsi sederhana, metode kontrasepsi hormonal, metode kontrasepsi dengan Alat

Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau IUD (Intra Uterine Device), metode kontrasepsi mantap dan metode darurat. Tersedianya akses informasi dan pelayanan KB, dapat mencegah kehamilan yang tidak di inginkan. Jika semua perempuan mempunyai akses terhadap kontrasepsi yang aman dan efektif, diperkirakan akan menurunnya resiko kesehatan reproduksi yang terkait dengan kehamilan, persalinan dan aborsi tidak aman. Sampai sekarang cara kontrasepsi yang ideal belum ada. Suatu metode kontrasepsi sebaiknya haruslah aman, berdaya guna, dapat diterima bukan hanya oleh klien tetapi juga oleh lingkungan budaya dimasyarakat dan bila metode tersebut dihentikan penggunaannya, klien akan segera kembali kesuburannya, dipercaya, murah dan terakhir dapat diterima penggunaannya oleh pasangan.⁽³⁾

Analisis ini bertujuan untuk melihat tampilan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap-tiap variable yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penggunaan alat kontrasepsi. Dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penggunaan alat kontrasepsi. Peneliti juga memperhatikan masalah – masalah etika penelitian yang meliputi : Informed Consent berisi pernyataan persetujuan sebagai subyek, yang diisi secara sukarela oleh subjek penelitian; Anonimity (Tanpa Nama) untuk menjaga privasi dan kerahasiaan subjek penelitian; dan Confidentiality menjaga informasi dan hasil penelitian dari orang yang tidak berhak mengakses kerahasiaan informasi responden

Hasil

Berdasarkan Tabel 1, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 181, Tidak ada sampel

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang melibatkan 118 warga di beberapa desa di kota Cirebon, penelitian dilakukan pada bulan April 2019. Populasi penelitian ini adalah akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi yang meliputi kontrasepsi hormonal dll. instrumen yang digunakan adalah lembar kuisisioner dan observasi. Tahapan dalam mendapatkan data yang benar dan mempermudah proses pengolahan data, dilakukan tahapan editing, coding, tabulating, cleaning.

Analisis data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan analisis data dengan analisis univariat. Analisis univariat menggunakan tehnik statistik analitik dalam bentuk presentase dalam masing-masing sub variable dengan terlebih dahulu menggunakan jenjang katagori.

drop out selama periode pengumpulan data. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kelompok umur subjek penelitian adalah lebih dari 40 tahun, yaitu sebanyak 52 orang (44,1%). Berdasarkan cakupan untuk mendapatkan layanan kesehatan keluarga berencana, dapat dilihat bahwa subjek penelitian menggunakan lebih banyak fasilitas asuransi BPJS, yaitu 77 orang (65,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan keluarga berencana adalah 61%. Jenis keluarga berencana yang paling populer digunakan adalah hormonal dengan 68 orang (94,4%) dibandingkan dengan non-hormonal dengan 4 orang (5,6%). Sebagian besar peserta keluarga berencana menggunakan fasilitas asuransi kesehatan nasional untuk mendapatkan layanan kesehatan. Alasan terkuat untuk menggunakan kontrasepsi adalah dukungan keluarga (21,2%).

Table 1. Characteristics of Respondents (n=181)

Characteristics	Frequency	Percentages (%)
Age (years)		
20 -30	17	14.4
31 - 40	49	41.5
41 - 51	52	44.1
Insurance		
Government/National	28	65.4
Private	11	31.4
Reason of selection		
Family Support	25	21.2
Healthy Worker Advise	18	15.3
Easy	15	12.7
Cheap	14	11.9

Table 2. Penggunaan Alat Kontrasepsi

No.	Contraception type	Frequency	Percentages (%)
1	Hormonal Contraception	68	94.4
2	Non Hormonal Contraception	4	5.6
Total		72	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 12 kelas jenis kontrasepsi yang digunakan oleh responden. Dalam hasil penelitian ini, diperoleh ilustrasi bahwa dari 118 responden yang berpartisipasi dalam program keluarga berencana adalah 72 responden (62%). Ada 68 responden (94,4%) menggunakan kontrasepsi hormonal, 4 responden (5,6%) menggunakan kontrasepsi non-hormon.

Diskusi

dilaksanakan oleh sebagian masyarakat kota, dan sebagian besar menggunakan kontrasepsi hormonal. Ini berarti kontrasepsi hormonal lebih populer daripada kontrasepsi non-hormonal pada populasi perkotaan.⁽⁵⁾

Dalam penelitian ini sebagian besar subjek beralasan bahwa penggunaan kontrasepsi adalah karena dukungan dari keluarga. Penggunaan kontrasepsi hormonal seperti suntikan itu praktis, mudah dijangkau, murah dan efisien dan beberapa subjek mengatakan dan berasumsi bahwa alat di dalam rahim atau alat kontrasepsi menyebabkan rasa takut dan sakit. Ini bisa jadi karena subjek atau masyarakat tidak meminta langsung kepada petugas kesehatan terdekat untuk mendapatkan informasi tentang kontrasepsi lain yang tersedia di pusat layanan kesehatan di mana akseptor akan menggunakan kontrasepsi. dan efek samping setelah menggunakan kontrasepsi. Ini juga menyebabkan akseptor tidak punya pilihan selain menggunakan kontrasepsi hormonal.⁽⁹⁾

Rata-rata wanita menikah di Kota Cirebon cenderung menggunakan alat kontrasepsi hormonal untuk mengatur jarak kelahiran, karena bias dilakukan oleh tenaga kesehatan di beberapa tempat pelayanan kesehatan seperti di Bidan praktek, Puskesmas, atau tempat pelayanan kesehatan yang lain dan dengan harga yang murah.

Pendidikan merupakan factor penting yang sangat menentukan dalam keberhasilan program termasuk program KB di suatu wilayah. Penerapan satu inovasi baru ataupun program-program pembangunan pada suatu wilayah, Pendidikan merupakan factor yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan atau adopsi dari seseorang atau kelompok orang terhadap program tersebut.

Pada hasil penelitian ini, diperoleh ilustrasi bahwa dari 118 responden yang berpartisipasi dalam program keluarga berencana adalah 72 responden (62%). Ada 68 responden (94,4%) menggunakan kontrasepsi hormonal, 4 responden (5,6%) menggunakan kontrasepsi non-hormon. Penggunaan kontrasepsi adalah salah satu bentuk perilaku kesehatan, terutama pada wanita. Hasil ini menunjukkan bahwa program keluarga berencana baru

Pendidikan merupakan factor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang. Keputusan untuk mengikuti program keluarga berencana dari wanita nikah yang telah mengikuti KB berbanding lurus dengan meningkatnya Pendidikan.⁽⁷⁾

Simpulan

Pengetahuan akseptor keluarga berencana yang baik tentang hakekat program KB akan mempengaruhi mereka dalam memilih metode alat kontrasepsi yang akan digunakan termasuk keleluasaan atau kebebasan pilihan, kecocokan, pilihan efektif tidaknya, kenyamanan dan keamanan, juga dalam memilih tempat pelayanan yang lebih sesuai karena wawasan sudah lebih baik, sehingga kesadaran mereka tinggi untuk terus memanfaatkan pelayanan.⁽⁴⁾

Pada penelitian ini sebagian besar responden mengatakan alasan penggunaan kontrasepsi hormonal karena kemudahan menggunakannya, hal ini berkaitan dengan pemakaian kontrasepsi hormonal yang bersifat praktis, mudah dijangkau, murah dan efisien dan beranggapan bahwa pemasangan alat kontrasepsi seperti IUD menimbulkan rasa sakit. Minimnya interaksi dengan petugas kesehatan menyebabkan informasi baik mengenai efek samping maupun alternative metode kontrasepsi lain yang dimiliki oleh akseptor KB kurang sehingga hal tersebut menyebabkan para akseptor tidak mempunyai pertimbangan dalam menggunakan KB hormonal.⁽⁶⁾

Dukungan anggota keluarga , sanak saudara dan teman berpengaruh dalam penggunaan metode kontrasepsi, karena berbagai pengalaman atau

menjadikan pengalaman dalam penggunaan metode kontrasepsi, karena berbagi pengalaman atau menjadikan pengalaman orang lain sebagai acuan untuk menentukan pilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Pemberian informasi yang memadai mengenai efek samping alat kontrasepsi juga akan membantu peserta menentukan pilihan metode alternative lain yang sesuai dengan kondisinya.⁽³⁾

Sudah saatnya program keluarga berencana dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengembangan populasi dan keluarga

berencana adalah investasi jangka panjang. Karena itu, selain meningkatkan kemandirian, upaya juga harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman. Keluarga berencana tidak hanya bermanfaat untuk pengendalian kelahiran, tetapi juga untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Keluarga berencana juga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas generasi mendatang. Untuk mendukung terwujudnya upaya keluarga yang sejahtera harus dilakukan melalui program Ketahanan dan Pemberdayaan Keluarga.⁽⁴⁾

Daftar Pustaka

1. Badan Keluarga Berencana Nasional. Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Sub Sistem Pencatatan dan Pelaporan Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2018
2. Kementerian Kesehatan Indonesia. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018
3. Arliana, W,O,D, Sarake, M, Seweng, A. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan 8 Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Artikel Ilmiah. Universitas Hasanuddin; 2013.
4. Arief, Dewiarti, Sibero. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Bidan Praktek Swasta Bidan Norma Desa Gunung Sugih. *Jurnal Kesehatan Universitas Lampung* Vol. 3 No. 6, Februari 2014: 7-23; 2014.
5. Fagan T, Dutta A, Rosen J, Olivetti A and Klein K. Family planning in the context of Latin America's universal health coverage agenda. *Global Health: Science and Practice*. 2017; 5(3): 382–398.
6. Widiyawati, dkk. 2012. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) di Wilayah Kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara. *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar*.
7. Wood, S. F., Beeson, T., Goldberg, D. G., Mead, K. H., Shin, P., AbdulWakil, A., ... Rosenbaum, S. (2015). Patient experiences with family planning in community health centers. Geiger Gibson/ RCHN Community Health Foundation Research Collaborative. Retrieved February 7, 2019
8. Burgess, C. K., Henning, P. A., Norman, W. V., Manze, M. G., & Jones, H. E. (2018). A systematic review of the effect of reproductive intention screening in primary care settings on reproductive health outcomes. *Family Practice*, 35(2), 122–131.
9. Bello, J. K., Rao, G., & Stulberg, D. B. (2015). Trends in contraceptive and preconception care in United States ambulatory practices. *Family Medicine*, 47(4), 264–271.